

Analisis Pengaruh Kosmologi terhadap Tata Spasial Permukiman di Desa Lhok Cut, Aceh Utara

Zya Dyena Meutia¹⁾, Ayu SariDevi²⁾, Marlisa Rahmi³⁾

¹⁾ Dosen, Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

²⁾ Mahasiswa, Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

³⁾ Dosen, Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Abstrak

Kosmologi dalam budaya tradisional merupakan pemahaman mengenai asal-usul manusia, perannya dalam kehidupan, serta hubungannya dengan alam semesta. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh kosmologi terhadap pembentukan tata spasial permukiman di Desa Lhok Cut, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Utara. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kosmologi berpengaruh pada dua aspek, yaitu fisik dan nonfisik, dalam skala makro maupun mikro. Aspek fisik meliputi pola tata ruang desa, orientasi bangunan, serta proses pembangunan rumah. Aspek nonfisik meliputi sistem kekerabatan, kepercayaan, nilai sosial-budaya, dan praktik religi. Temuan ini menegaskan bahwa tata spasial permukiman di Desa Lhok Cut terbentuk dari interaksi harmonis antara manusia, alam, dan nilai kosmologis yang diwariskan secara turun-temurun.

Kata-kunci: kosmologi, tata spasial, permukiman tradisional, etnografi, Aceh Utara

Abstract

Cosmology in traditional culture is an understanding of the origins of humans, their role in life, and their relationship with the universe. This study aims to identify the influence of cosmology on the formation of the spatial layout of settlements in Lhok Cut Village, Sawang District, North Aceh Regency. The study used a qualitative method with an ethnographic approach through observation, interviews, and documentation. The results show that cosmology influences two aspects, namely physical and non-physical, on both macro and micro scales. Physical aspects include village spatial patterns, building orientation, and the house construction process. Non-physical aspects include kinship systems, beliefs, socio-cultural values, and religious practices. These findings confirm that the spatial layout of settlements in Lhok Cut Village is formed from a harmonious interaction between humans, nature, and cosmological values that are passed down from generation to generation.

Keywords: cosmology, spatial planning, traditional settlements, ethnography, North Aceh

Kontak Penulis

Zya Dyena Meutia

Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Jl. Syekh Abdul Rauf Darussalam Banda Aceh, 23111

Telp: +628116819873

E-mail: zya.meutia@ar-raniry.ac.id

Pendahuluan

Dalam budaya tradisional, kosmologi dipahami sebagai seperangkat keyakinan mengenai asal-usul manusia, peran dalam kehidupan, serta keterkaitannya dengan jagat raya. Pemahaman ini membentuk pola pikir masyarakat dalam menciptakan tata ruang yang harmonis antara perilaku manusia dengan alam semesta (Titisari & Surjono, 2015). Pada masa lalu, masyarakat membagi dunia ke dalam tiga lapis: dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah, yang berpengaruh pada pola aktivitas maupun ruang permukiman (Santoso, 2008).

Permukiman tradisional sering mencerminkan nilai kosmologi melalui penataan ruang, orientasi bangunan, hingga praktik ritual. Menurut Rapoport (1997), lingkungan binaan dipengaruhi oleh faktor primer (sosial dan budaya) serta faktor sekunder (iklim, material, dan teknologi). Desa Lhok Cut di Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Utara, merupakan salah satu contoh permukiman tradisional yang masih mempertahankan nilai kosmologi dalam tata ruangnya. Observasi awal menunjukkan adanya kepercayaan makrokosmos dan mikrokosmos dalam penataan massa bangunan, orientasi rumah, hingga keberadaan pepunden. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada pertanyaan: *Bagaimana pengaruh kosmologi terhadap pembentukan tata spasial permukiman di Desa Lhok Cut?* Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi pengaruh kosmologi pada tata spasial permukiman serta memberikan deskripsi pola spasial yang terbentuk.

Tinjauan Pustaka

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kosmologi berperan penting dalam pembentukan tata spasial permukiman tradisional. Sri Rejeki dkk. (2010) menemukan bahwa orientasi rumah di Desa Kapencar dipengaruhi oleh konsep keblat papat lima pancer. Rayson dkk. (2014) menyoroti orientasi gunung-laut pada permukiman Segenter (Titisari & Surjono, 2015). menjelaskan pengaruh kosmologi dalam arsitektur tradisional Nias yang linear dan berporos utara-selatan.

Kosmologi didefinisikan sebagai pengetahuan mengenai asal-usul dan keteraturan alam semesta yang berimplikasi pada perilaku manusia (Titisari & Surjono, 2015). Dalam tradisi, kosmologi membentuk hubungan antara manusia (mikrokosmos) dengan alam semesta (makrokosmos), yang tercermin dalam ruang permukiman (Titisari & Surjono, 2015).

Permukiman dipahami sebagai kesatuan ruang hidup manusia yang mencakup aspek fisik, sosial, budaya, dan

ekonomi (UU No. 1 Tahun 2011). Tata spasial dalam permukiman tradisional biasanya diorientasikan pada unsur sakral dan simbolik, seperti gunung, laut, maupun pusat desa (Antariksa, 2018). Dengan demikian, kajian kosmologi dalam permukiman memberikan pemahaman mengenai bagaimana budaya membentuk struktur ruang dan pola hidup masyarakat.

Dalam budaya tradisional, kosmologi adalah pemahaman dan keyakinan tentang dari mana manusia berasal, siapa manusia dan apa peran masing-masing dalam kehidupan. Makna hidup terutama terkait dengan keselamatan, yang diyakini dapat tercapai melalui kehidupan yang layak dan keharmonisan antara perilaku manusia dan dunia (alam semesta) (Santoso, 2008). Salah satu upaya manusia bersahabat dengan alam tempat hidupnya adalah lingkungan arsitektur. Arsitektur adalah ilmu yang berfokus terhadap kajian yang berhubungan dengan lingkungan tempat tinggal manusia.

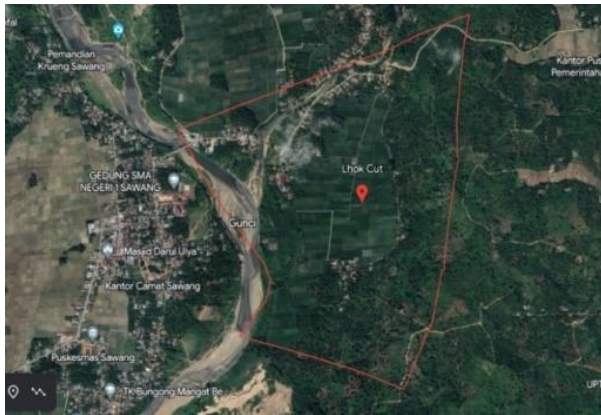
Spasial adalah ruang fisik yang terbentuk berupa kawasan hunian, rumah tinggal dan bentuk bangunan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berkembang dilingkungan masyarakat tersebut (Agusintadewi, 2016). Tata spasial adalah ekspresi geografis yang mencerminkan ruang lingkup kebijakan ekonomi, sosial, dan budaya dalam suatu komunitas. Permukiman Desa merupakan hasil dari suatu budaya dalam waktu panjang yang dibentuk secara bertahap-tahap dengan seiringnya perkembangan zaman. Dalam suatu permukiman Desa biasanya sangat tergantung dengan nilai-nilai budaya yang dipegang oleh masyarakat didalamnya.

Tata ruang permukiman digambarkan dengan mengidentifikasi tempat, jalan, batas sebagai komponen utama, yang kemudian diorientasikan ke arah hirarki dan jaringan atau lintasan yang terwujud dalam lingkungan binaan, baik fisik maupun non fisik, dan tidak hanya merujuk ke orientasi tetapi juga objek pengenalan nyata. Menurut Agusintadewi (2016) tata ruang spasial dan bentuk fisik arsitektur tradisional mengarah pada aspek non fisik seperti kepercayaan, agama, adat serta komponen alami yang terlibat seperti gunung dan laut, fauna dan flora dan berusaha untuk selaras diri terhadap lingkungan sekitar dengan menggunakan sumbu agama atau sumbu bumi/*axis mundi*.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara dengan aparat desa, tokoh adat, dan pemilik rumah, serta dokumentasi visual. Lokasi penelitian adalah Desa Lhok Cut, Kecamatan Sawang, Kabupaten

Aceh Utara, dengan luas wilayah 75,7 hektar dan jumlah penduduk 472 jiwa.



Gambar 1. Peta Desa Lhok Cut, 2024

Untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini sumber informasi ditentukan dengan cara *purposive sampling* yaitu teknik yang digunakan oleh peneliti dalam pengambilan sampel dengan mempertimbangkan aspek-aspek tertentu (Saraswati & Widaningsih, 2008). Sampel dalam penelitian ini yaitu permukiman Desa Lhok Cut. Informan penelitian terdiri dari 1 perangkat desa, 2 tokoh masyarakat, dan 5 pemilik rumah. Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini merupakan hasil dari studi lapangan/observasi dan wawancara. Peneliti telah melakukan observasi fisik (pola tata ruang, orientasi rumah, simbol arsitektur) dan nonfisik (sejarah, tradisi, kepercayaan). Analisis data dilakukan secara induktif dengan mengaitkan temuan lapangan dengan teori kosmologi dan tata spasial.

Hubungan Kosmologi dengan Tata Spasial Permukiman di Desa Lhok Cut

Kosmologi, dalam pandangan antropologi dan arsitektur tradisional, merupakan sistem pengetahuan yang menjelaskan asal-usul manusia, keteraturan alam, serta hubungan antara dunia nyata dengan dunia transenden. Menurut Rayson dkk (2014), kosmologi tidak hanya sekadar wacana filosofis, melainkan juga menuntun praktik kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pembentukan ruang hidup. Norberg-Schulz (1979) menekankan bahwa manusia membentuk tempat tinggal dengan mempertimbangkan *genius loci*, yakni roh tempat yang diyakini memberi orientasi dan makna dalam kehidupan. Dalam konteks Desa Lhok Cut, kosmologi menjadi dasar yang memengaruhi tata spasial permukiman baik dari aspek fisik maupun nonfisik.

Diagram Konseptual: Pengaruh Kosmologi terhadap Tata Spasial Permukiman



Gambar 2. Diagram Konseptual : Pengaruh Kosmologi terhadap Tata Spasial Permukiman, 2024

1. Aspek Fisik

Desa Lhok Cut memiliki tata ruang desa dengan pola menyebar, di mana rumah-rumah masyarakat tersebar di berbagai zona (tengah, selatan, dan timur). Pola ini sesuai dengan konsep Rapoport (1997) yang menyebutkan bahwa pembentukan ruang permukiman dipengaruhi oleh faktor primer seperti sosial-budaya serta faktor sekunder seperti kondisi geografis. Fasilitas komunal seperti meunasah, balai pengajian, lapangan, dan kantor desa ditempatkan di pusat permukiman, mencerminkan teori Norberg-Schulz (1979) tentang *genius loci*, yaitu ruang sakral sebagai pusat orientasi masyarakat.

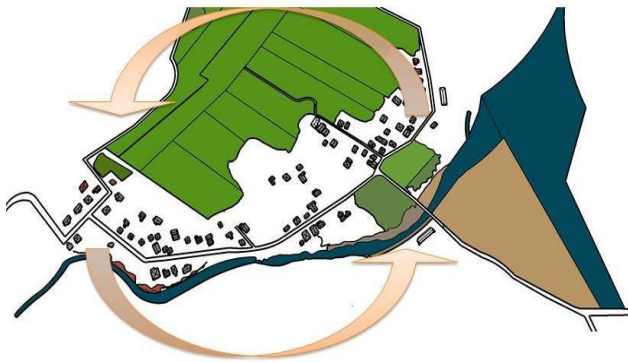
Orientasi rumah umumnya disesuaikan dengan arah tertentu yang diyakini memiliki makna kosmologis. Hal ini dapat dianalisis dengan teori keblat papat lima pancer (Rejeki dkk., 2010) yang menekankan pentingnya arah sebagai simbol hubungan manusia dengan alam semesta. Proses pembangunan rumah juga melibatkan ritual tertentu, seperti pemilihan hari baik, yang menunjukkan kesinambungan antara kosmologi dan praktik arsitektur tradisional.

a. Pola Ruang Desa

Pola permukiman di Desa Lhok Cut cenderung menyebar dengan pusat aktivitas komunal berupa meunasah, balai pengajian, dan fasilitas umum lain. Pemusatan fungsi komunal di tengah desa merepresentasikan gagasan kosmologis tentang pusat (*axis mundi*) sebagai titik penghubung antara manusia, alam, dan Tuhan (Sriyana, 2020). Hal ini sesuai dengan teori Rapoport (1997), yang menegaskan bahwa faktor sosial-budaya seringkali menjadi penentu utama dalam pembentukan tata ruang, lebih kuat daripada faktor lingkungan fisik. Dengan demikian, pola menyebar yang berpusat pada meunasah mencerminkan hubungan simbolis masyarakat dengan konsep pusat kosmos.

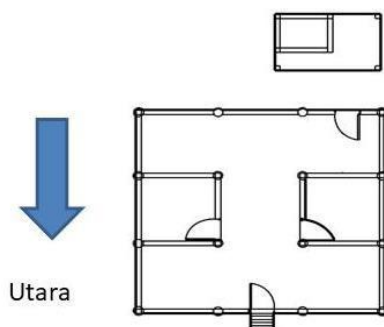
b. Orientasi Rumah

Orientasi rumah di Desa Lhok Cut tidak hanya mengikuti kondisi geografis, tetapi juga sarat makna simbolik. Beberapa rumah menghadap ke arah tertentu yang diyakini membawa keselamatan atau keberkahan. Konsep ini memiliki kesamaan dengan penelitian Rejeki dkk. (2010) mengenai keblat papat lima pancer, di mana arah mata angin menjadi acuan kosmologis dalam menentukan orientasi ruang. Hal ini menegaskan bahwa orientasi rumah di Desa Lhok Cut merupakan wujud nyata hubungan mikrokosmos (rumah sebagai dunia manusia) dengan makrokosmos (alam semesta).



Gambar 3. Orientasi Perumahan Warga, 2024

Rumah, Meunasah dan Balai Pengajian yang ada di Desa Lhok Cut pada umumnya berorientasi menghadap ke Utara dan Selatan. Hanya beberapa rumah yang menghadap ke arah Barat laut dan Timur laut. Sehingga secara umum bangunan-bangunan tersebut membujur dari arah Timur ke Barat.



Gambar 4. Denah Orientasi Rumah Warga, 2024

c. Material Pembangunan

Pemilihan material seperti bambu, papan, dan rumbia mencerminkan penghormatan terhadap alam yang dianggap sebagai bagian integral dari kosmos. Menurut Rapoport (1997), penggunaan material lokal merupakan bentuk adaptasi ekologis sekaligus ekspresi budaya. Dalam kosmologi masyarakat Desa Lhok Cut, menggunakan bahan alam berarti menjaga keseimbangan dengan lingkungan serta mempertahankan kesinambungan tradisi leluhur. Hal ini memperlihatkan bagaimana kosmologi

membimbing keputusan arsitektural hingga pada aspek teknis pemilihan material.



Gambar 5. Material Rumah dari papan, 2024

2. Aspek Nonfisik

Kosmologi memengaruhi nilai-nilai sosial, sistem kekerabatan, dan praktik budaya masyarakat. Keberadaan pepunden (makam sesepuh dengan pohon besar di atasnya) menjadi simbol sakral yang menunjukkan konsep *axis mundi*, yaitu pusat kosmos yang menghubungkan dunia manusia dengan dunia transendental. Ritual adat, gotong royong, serta penghormatan terhadap tokoh adat memperlihatkan keterhubungan dengan teori Antariksa (2018) mengenai keterkaitan budaya dengan struktur spasial. Simbol-simbol arsitektur seperti kupiah meukutop, rencong, dan ornamen flora-fauna pada rumah tradisional juga mencerminkan identitas budaya sebagaimana dijelaskan oleh Koentjaraningrat (1987) tentang kebudayaan sebagai wujud fisik dan simbolik.

a. Sistem Kekerabatan

Rumah-rumah di Desa Lhok Cut banyak yang dikelompokkan berdasarkan ikatan keluarga besar. Kedekatan spasial ini memperlihatkan pentingnya solidaritas dan gotong royong. Menurut Antariksa (2018), struktur sosial masyarakat tradisional tercermin dalam pola spasial permukimannya. Dengan demikian, sistem kekerabatan tidak hanya mengatur hubungan sosial, tetapi juga membentuk pola ruang, menunjukkan bahwa tata spasial adalah manifestasi konkret dari kosmologi sosial.

b. Kepercayaan

Keberadaan pepunden (makam sesepuh dengan pohon besar di atasnya) menegaskan peran kepercayaan kosmologis dalam pembentukan ruang sakral. Dalam pandangan Ahmad (2017), ruang sakral menjadi pusat orientasi masyarakat dan membedakan dunia profan dari dunia transendental. Pepunden berfungsi sebagai penghubung antara dunia manusia dengan leluhur, menjadikan tata ruang Desa Lhok Cut bukan hanya hasil

kebutuhan praktis, melainkan juga hasil dari konstruksi kosmologis.

c. Simbolisme Arsitektur

Ornamen pada rumah tradisional, seperti motif flora, fauna, rencong, maupun kupiah meukutop, merepresentasikan nilai budaya sekaligus keyakinan kosmologis (Meutia dan Araby, 2020). Koentjaraningrat (1987) menjelaskan bahwa simbol budaya adalah wujud konkret dari sistem ide. Dengan demikian, simbolisme arsitektur di Desa Lhok Cut menjadi media visual untuk meneguhkan identitas sekaligus hubungan dengan kosmos.



Gambar 6. Ornamen pada rumah tradisional, 2024

d. Praktik Religi

Praktik religius masyarakat seperti kenduri, doa bersama, dan ritual adat dilaksanakan di ruang tertentu, misalnya meunasah atau halaman rumah. Praktik ini memperlihatkan fungsi ruang sebagai wadah ekspresi kosmologi yang menjaga keselarasan antara manusia dengan kekuatan ilahi. Norberg-Schulz (1979) menyebutnya sebagai proses sakralisasi ruang, di mana ruang dipersepsi bukan hanya sebagai lokasi fisik, tetapi juga sebagai tempat bermakna yang menghubungkan manusia dengan tatanan kosmik.

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan keterhubungan erat antara kosmologi dan tata spasial permukiman di Desa Lhok Cut. Secara makro, pola desa menyebar dengan pusat komunal memperlihatkan keselarasan antara ruang fisik dan nilai sosial, sejalan dengan teori Rapoport (1997). Secara mikro, orientasi rumah, simbol arsitektur, serta proses pembangunan rumah merepresentasikan konsep kosmologis seperti keblat papat lima pancer dan *axis mundi*. Sementara itu, keberadaan pepunden dan praktik ritual mendukung gagasan Norberg-Schulz (1979) tentang ruang sakral sebagai orientasi utama dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, tata spasial Desa Lhok Cut merupakan hasil dialektika antara faktor kosmologis, kondisi alam, serta sistem sosial budaya yang terus dipertahankan dari generasi ke generasi.

Analisis di atas memperlihatkan bahwa tata spasial Desa Lhok Cut dibentuk oleh interaksi erat antara kosmologi, budaya, dan kondisi fisik lingkungan. Secara fisik, kosmologi memandu pola ruang desa, orientasi bangunan, serta penggunaan material lokal. Secara nonfisik, kosmologi mewujudkan dalam sistem kekerabatan, kepercayaan sakral, simbolisme arsitektur, dan praktik religius. Dengan demikian, tata spasial Desa Lhok Cut bukan sekadar hasil adaptasi ekologis, melainkan juga wujud dari kosmologi yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga menciptakan harmoni antara manusia, alam, dan nilai transendental. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan konsep tata ruang berbasis budaya lokal, serta memperkuat pemahaman tentang pentingnya kosmologi dalam menjaga keberlanjutan permukiman tradisional.

Penutup

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kosmologi berpengaruh signifikan terhadap pembentukan tata spasial permukiman di Desa Lhok Cut, Aceh Utara. Pengaruh tersebut mencakup aspek fisik (pola ruang desa, orientasi rumah, material bangunan) dan aspek nonfisik (sistem kekerabatan, kepercayaan, simbolisme arsitektur, dan praktik religi). Tata spasial permukiman di Desa Lhok Cut merupakan wujud harmonisasi antara manusia, alam, dan nilai kosmologis yang diwariskan secara turun-temurun. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan konsep tata ruang berbasis budaya lokal, serta memperkuat pemahaman tentang pentingnya kosmologi dalam menjaga keberlanjutan permukiman tradisional.

Daftar Pustaka

- Ahmad, B. (2017). *Acehnologi*. Bandar Publishing: Banda Aceh.
- Agusintadewi, N.K. (2016). *Pola Spasial Permukiman Tradisional Bali Aga Di Desa Sekardi, Kintami*. Universitas Udayana.
- Antariksa. (2018). *Arsitektur Dalam Dinamika Ruang Bentuk Dan Budaya*. Cahaya Atma Pustaka: Jakarta.
- Kamarusdiana. (2019). *Studi Etnografi Dalam Kerangka Masyarakat Dan Budaya*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Koentjaraningrat. (1987). *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Meutia, Z. D., & Araby, Z. (2020). Identifikasi struktur dan ornamen bangunan masjid tradisional Tuha Ulee Kareng Aceh sebagai kearifan lokal. *EMARA: Indonesian Journal of Architecture*, 6 (1), 33-41.

- Rejeki, Y. S., Soewarno, N., Sudaryono & Subroto. Y. W. (2010). *Nilai Kosmologi Pada Tata Spasial Permukiman Desa Kapencar, Lereng Gunung Sidor, Wonosobo*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Rayson, Y., Mohammad, A. R., & Suyasari. N. (2014). *Peran Kosmologi Terhadap Pembentukan Pola Ruang Permukiman Dusun Segenter*. Universitas Brawijaya.
- Rapoport, A. (1997). *House Form and Cultur*. University of winconsin, milkwaukee.
- Sansoto, Jo. (2018). *Arsitektur Kota Jawa: Kosmos Kultur dan Kuasa*. Centropolis: Jakarta.
- Sriyana. (2020). *Sosiologi Pendesaan*. Universitas PGRI Palangkaraya.
- Saraswati, M. & Widaningsih.I. (2008). *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Grafindo Media Pratama: Bandung.
- Titisari, E.Y. & Surjono, S. (2015). *Kosmologi Ruang: wacana untuk memahami ruang arsitektur Nusantara*. Universitas Brawijaya.
- Tandafatu, M. C. (2015). *Kajian Pola Tata Ruang Kampong Adat Di Bena Di Desa Tiworiwu Kabupaten Ngada*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.